



MAKANAN SEBAGAI IBADAH: Spiritualitas dan Sakralitas Pangan dalam Perspektif Agraris Komunitas Suku Pekurehua

Alfetheriko Bansawena

Sekolah Tinggi Teologi Marturia Palu, Indonesia

Korespondensi: bansawenaalfis@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Food as worship, sacredness of food, contextual theology, Pekurehua community, shifting food meanings.</i>	<i>This study examines the meaning of food within the Pekurehua community in Napu, Central Sulawesi, from a contextual theological perspective. Using a qualitative ethnographic approach, the research explores food production, distribution, and consumption as expressions of values, identity, and social-communal relations. Findings indicate that food is understood as an act of worship, integrating sacredness, solidarity, and agrarian spirituality. Practices such as the Dondi dance, communal meals, prayers before work, and customary regulations on food waste demonstrate respect for land, labor, and divine gifts. However, the study also notes a generational shift, where younger members increasingly adopt instant consumption habits, creating relational distance from land and community. The study emphasizes that food can remain a locus of worship if accompanied by awareness of gratitude, responsibility, and relational practices within a changing modern context.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Makanan sebagai ibadah, sakralitas pangan, teologi kontekstual, komunitas Pekurehua, pergeseran makna makanan.	Penelitian ini menelaah makna makanan dalam komunitas Pekurehua di Napu, Sulawesi Tengah, melalui perspektif teologi kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografis, penelitian mengkaji praktik produksi, distribusi, dan konsumsi pangan sebagai ekspresi nilai, identitas, dan relasi sosial-komunal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan dipahami sebagai ibadah yang menyatukan dimensi sakral, solidaritas, dan spiritualitas agraris. Praktik seperti tarian Dondi, makan bersama, doa sebelum kerja, dan regulasi adat terhadap pemborosan makanan menegaskan penghormatan terhadap tanah, kerja, dan anugerah Tuhan. Namun, temuan juga mencatat adanya pergeseran makna di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan logika konsumsi instan, sehingga menimbulkan jarak relasional dengan tanah dan komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa makanan tetap dapat menjadi locus ibadah jika disertai kesadaran syukur, tanggung jawab, dan praktik relasional yang kontekstual, meski dalam kondisi modernitas yang berubah.
<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>	

PENDAHULUAN

Setiap hari manusia makan. Namun jarang kita berhenti untuk bertanya: apa arti tindakan sederhana itu? Apakah makan sekadar memenuhi kebutuhan biologis, ataukah ia adalah tindakan yang membentuk relasi—dengan sesama, dengan bumi, dan dengan Tuhan? Pertanyaan ini



menjadi semakin mendesak ketika dunia menghadapi paradoks yang mengusik nurani: kelaparan dan pemborosan makanan terjadi secara bersamaan dalam skala global.

Secara global, sekitar sepertiga makanan yang diproduksi untuk konsumsi manusia terbuang setiap tahun, dengan dampak ekonomi, sosial, dan ekologis yang sangat besar (Handoyo & Asri, 2023; Sarangi et al., 2024). Pemborosan tersebut bukan hanya memperburuk emisi dan kerusakan lingkungan, tetapi juga memperdalam ketimpangan sosial dan ekonomi (Jayadevan, 2022). Dalam konteks Indonesia, limbah dan susut pangan mencapai puluhan juta ton per tahun, dengan kerugian ekonomi yang sangat signifikan (Badan Pangan Nasional, 2022). Ironinya, kondisi ini terjadi di tengah realitas kerentanan pangan dan masalah gizi yang belum sepenuhnya teratasi.

Namun krisis ini tidak berhenti pada angka, namun juga menyentuh cara manusia memandang makanan itu sendiri. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemborosan makanan berkaitan erat dengan dinamika sosial dan budaya—dengan gengsi, status, pola konsumsi, dan lemahnya ikatan komunal (Soma, 2017; 2018; Piras et al., 2021). Dengan demikian, *food waste* bukan hanya persoalan distribusi, tetapi persoalan makna. Cara manusia memahami makanan menentukan bagaimana ia memperlakukannya.

Dalam sejarah agama-agama, makanan tidak pernah netral. Ia adalah syarat keberlangsungan hidup sekaligus medium relasi dengan yang ilahi (Raman, 2014). Praktik puasa, syukur, perjamuan, dan hukum diet religius menunjukkan bahwa makan adalah tindakan moral dan spiritual (Michopoulou & Jauniškis, 2020). Norman Wirzba (2018) menegaskan bahwa makan adalah tindakan partisipatif dalam ciptaan—manusia hidup karena menerima kehidupan dari yang lain. Ketika makanan direduksi menjadi komoditas industri yang terputus dari tanah dan komunitas, manusia mengalami keterasingan relasional yang mendalam (Wirzba, 2018, 2022). Dengan kata lain, krisis pangan modern juga merupakan krisis spiritual.

Dalam konteks lokal, dinamika makna makanan juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi di tingkat komunitas. Komunitas Suku Pekurehua di Napu, Sulawesi Tengah, menjadi lokus penting untuk membaca bagaimana perubahan ekonomi, mobilitas, dan modernisasi turut membentuk cara generasi memahami makanan. Transformasi sosial yang berlangsung menghadirkan kemungkinan adanya pergeseran nilai dalam memaknai tanah, kerja, konsumsi, dan relasi komunal.

Dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, artikel ini berupaya mengkaji kembali dimensi sakral makanan dalam kosmologi suku Pekurehua, sekaligus menelaahnya sebagai praktik relasional dan bentuk ibadah dalam kehidupan komunal. Dalam kerangka tersebut, dinamika pemaknaan makanan di komunitas Pekurehua dibaca bukan hanya sebagai fenomena sosial, tetapi sebagai peristiwa teologis—sebuah ruang di mana perubahan makna mengungkapkan perubahan cara manusia memahami anugerah, tanggung jawab, dan relasinya dengan Allah serta sesama.

Melalui pembacaan ini, artikel ini hendak menunjukkan bahwa persoalan makanan tidak berhenti pada isu ekologis atau ekonomis, melainkan menyentuh inti spiritualitas dan identitas komunitas itu sendiri.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif yang bertujuan memahami pergeseran makna makanan dalam komunitas Pekurehua di Napu, Sulawesi Tengah, serta menafsirkannya dalam kerangka refleksi teologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, pengalaman, dan konstruksi sosial yang hidup dalam kesadaran komunitas, bukan pada pengujian hipotesis kuantitatif (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018).

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis kontekstual. Etnografi memungkinkan peneliti memahami praktik budaya secara mendalam melalui keterlibatan langsung dan pembacaan pola hidup komunitas (Hammersley & Atkinson, 2019). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk membaca praktik produksi, distribusi, dan konsumsi makanan sebagai ekspresi nilai, identitas, dan relasi antargenerasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi terbatas, serta dilengkapi dengan studi literatur. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan secara naratif (Kvale & Brinkmann, 2009), sedangkan observasi digunakan untuk memahami konteks sosial yang melingkupi praktik pangan komunitas (Spradley, 2016). Analisis data dilakukan dengan analisis tematik interpretatif untuk mengidentifikasi dan menafsir pola-pola makna yang muncul secara sistematis (Braun & Clarke, 2006).

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Watumaeta, Kabupaten Poso, melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh adat Pekurehua (A1), menunjukkan bahwa makanan dalam komunitas ini dimaknai dalam kerangka adat, spiritualitas, dan relasi sosial. Analisis tematik menghasilkan enam tema utama yang merepresentasikan konstruksi makna pangan dalam kehidupan masyarakat Pekurehua.

Makanan, Tanah Adat, dan Dimensi Sakralitas

Temuan menunjukkan bahwa makanan tidak dipahami sekadar sebagai kebutuhan biologis, melainkan sebagai bagian dari relasi dengan tanah beradat. Tanah dipandang memiliki nilai historis dan sakral, sehingga perlakuan terhadap makanan mencerminkan sikap terhadap tanah itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh informan:

“Ketika kita membuang makanan ke tanah, tanah itu beradat. Berarti kita tidak menghargai tanah itu sebagai tanah adat. Kita kotori dia.” (TA1)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan membuang makanan tidak hanya dipandang sebagai pemborosan, tetapi sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap tanah adat. Oleh karena itu, sisa makanan tidak dibuang sembarangan, melainkan ditempatkan secara pantas atau dimanfaatkan kembali.

Tarian Dondi sebagai Representasi Siklus Produksi Pangan



Nilai penghormatan terhadap makanan juga terepresentasi dalam tarian Dondi. Berdasarkan keterangan informan, tarian ini menggambarkan seluruh proses produksi pangan, mulai dari pengolahan lahan hingga konsumsi bersama.

“Tarian Dondi itu menceritakan mulai dari mencangkul tanah, menghambur benih, memelihara, memetik, menumbuk padi, sampai dia masak dan dimakan bersama raja.” (TA1)

Dondi tidak hanya merepresentasikan tahapan teknis pertanian, tetapi juga menegaskan dimensi kolektif dalam produksi dan konsumsi pangan. Makanan dipahami sebagai hasil kerja bersama, sehingga mengandung nilai solidaritas komunal.

Makan Bersama sebagai Praktik Solidaritas dan Pendidikan Nilai

Praktik makan bersama memiliki dimensi sosial dan etis yang kuat. Dalam tradisi yang disebut *modulu*, raja tidak makan seorang diri, tetapi bersama para pengawalanya.

“Raja itu tidak makan sendiri. Kalau dia makan sendiri akan ada sisanya. Jadi dia makan bersama pengawalanya, makan bersama disebut modulu.” (TA1)

Praktik ini dimaksudkan untuk menghindari pemborosan sekaligus menegaskan kebersamaan dalam menikmati hasil pangan. Dalam konteks acara adat di baruga, terdapat tata krama yang mengatur perilaku saat makan. Peserta tidak diperkenankan mendahului atau melakukan aktivitas lain sebelum tokoh adat atau orang tua selesai makan.

Selain itu, makan bersama dipahami sebagai sarana pendidikan nilai bagi generasi muda:

“Kenapa penting itu makan sama-sama, supaya diajar itu anak-anak kalau makanan itu harus dihargai, sama kita menghargai yang kasi kita makan (Tuhan) dan ingat itu orang yang susah cari makan.” (TA1)

Dengan demikian, praktik makan bersama berfungsi sebagai medium transmisi nilai penghormatan terhadap makanan, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan.

Regulasi Adat terhadap Pemborosan Makanan

Penelitian ini juga menemukan adanya mekanisme sosial yang mengatur perlakuan terhadap makanan. Individu yang kedapatan membuang makanan akan dipanggil dan ditegur.

“Ketika ada yang didapat membuang makanan, langsung dipanggil dan ditanyakan kenapa tidak menghargai makanan.” (TA1)

Makanan dipahami sebagai hasil dari proses panjang dan kerja keras, sehingga tidak boleh disia-siakan. Bahkan sisa makanan dianjurkan untuk diberikan kepada hewan ternak:

“Lebih baik kasih anjing atau babi, jangan buang sembarang.” (TA1)

Regulasi ini menunjukkan adanya etika konsumsi yang dilembagakan melalui norma adat.



Dimensi Spiritual dalam Produksi dan Konsumsi Pangan

Dimensi spiritual melekat dalam seluruh proses produksi pangan. Setiap tahap pertanian diawali dengan doa atau ibadah bersama sebelum pekerjaan dimulai.

“Belum turun ke sawah, kalau belum ada ibadah memulakan pekerjaan, belum mulai. Karena semua ini kan ibadah, makan pun ibadah itu.” (TA1)

Selain itu, sebelum menikmati hasil panen pertama, keluarga memanggil pemuka agama untuk berdoa sebagai ungkapan syukur. Hal ini menunjukkan bahwa makanan dipahami sebagai anugerah ilahi yang berkaitan erat dengan relasi spiritual komunitas dengan Tuhan.

Pergeseran dalam Memaknai Makanan

Meskipun nilai-nilai tersebut masih hidup dalam struktur adat, penelitian ini mencatat adanya perubahan sikap pada generasi muda. Modernisasi dan berkurangnya keterlibatan langsung dalam proses pertanian memengaruhi cara memahami makanan.

“Kita sekarang hanya tahu makan, tapi tidak tahu bagaimana susahnyanya sampai jadi makanan. Tidak ingat masih banyak orang susah makan, tapi kita anak-anak sekarang buang-buang makanan.” (TA1)

Temuan ini menunjukkan adanya jarak makna antargenerasi dalam memaknai makanan, khususnya terkait pemahaman terhadap proses produksi dan nilai kerja keras di baliknya.

PEMBAHASAN

Makanan sebagai Realitas Sakral dalam Kosmologi Pekurehua

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunitas Pekurehua, makanan tidak pernah dipahami sebagai sesuatu yang netral atau sekadar kebutuhan biologis. Makanan selalu hadir bersama cerita tentang tanah, tentang kerja, tentang kebersamaan, dan tentang Tuhan. Ia bukan hanya hasil panen, tetapi hasil relasi. Di titik inilah sakralitas makanan menemukan maknanya.

Tanah dalam pengalaman Pekurehua bukan sekadar lahan produksi. Ia adalah tanah beradat—ruang yang menyimpan sejarah kolektif, identitas, dan martabat komunitas. Karena makanan lahir dari tanah itu, maka memperlakukan makanan secara sembarangan berarti merusak relasi dengan sumber kehidupan itu sendiri. Perspektif ini sejalan dengan refleksi Van Wieren (2018) yang menegaskan bahwa dalam banyak tradisi religius, tanah dipahami sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki nilai intrinsik. Tanah bukan sekadar alat, tetapi mitra relasional yang menuntut tanggung jawab etis.

Larangan membuang makanan dalam komunitas ini memperlihatkan dimensi moral yang kuat. Ia bukan sekadar aturan untuk mencegah pemborosan, melainkan bentuk penghormatan terhadap anugerah. Dalam kajian lintas tradisi agama, Yoreh dan Scharper (2020) menunjukkan bahwa pemborosan makanan sering dipandang sebagai bentuk penghinaan terhadap pemberian Ilahi. Ketika makanan dipahami sebagai berkat, maka menyia-nyiakannya bukan tindakan



ringan. Dalam konteks Pekurehua, kesadaran ini terwujud dalam sikap hati-hati dan hormat terhadap setiap hasil panen.

Dalam kerangka teologi makan, Iwamony (2025) menyebut makanan sebagai *locus theologicus*—ruang konkret di mana relasi Allah dan manusia berlangsung. Makanan bukan sekadar simbol iman, melainkan peristiwa iman itu sendiri. Setiap proses mencangkul, menanam, merawat, dan memanen menjadi bagian dari kerja sama antara rahmat Ilahi dan usaha manusia. Karena itu, sakralitas makanan tidak berada di luar kehidupan sehari-hari; ia justru membumi dalam kerja yang sederhana namun penuh makna.

Refleksi Wirzba (2018) tentang metafora taman membantu memperjelas hal ini. Ketika manusia makan, ia diingatkan bahwa dirinya bukan pusat kehidupan. Ia bergantung pada tanah, pada cuaca, pada kerja orang lain, dan pada pemeliharaan Tuhan. Kesadaran akan ketergantungan ini melahirkan kerendahan hati. Dalam pengalaman Pekurehua, makan bukan tindakan konsumsi semata, tetapi pengakuan akan keterhubungan yang luas dan dalam.

Dengan demikian, makanan dalam kosmologi Pekurehua adalah realitas sakral karena ia menyatukan tanah, kerja, komunitas, dan Tuhan dalam satu jaringan makna. Sakralitas ini tidak terpisah dari keseharian. Ia hadir dalam cara memperlakukan sisa makanan, dalam disiplin terhadap hasil panen, dan dalam kesadaran bahwa hidup tidak pernah berdiri sendiri.

Makanan sebagai Ibadah: Integrasi Kerja, Syukur, dan Kebersamaan

Jika makanan dipahami sebagai sakral, maka sakralitas itu tidak berhenti pada kesadaran nilai. Ia menuntut praktik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam komunitas Pekurehua, aktivitas agraris tidak dimulai begitu saja. Ada ibadah sebelum turun ke sawah. Ada doa sebelum menikmati hasil panen. Dengan demikian, kerja dan makan tidak terpisah dari relasi dengan Tuhan.

Dalam refleksi teologi agraris, Wirzba (2022) menjelaskan bahwa doa bukan sekadar rangkaian kata, melainkan tindakan perhatian penuh terhadap relasi yang menopang kehidupan. Berdoa sebelum bekerja di tanah berarti mengakui bahwa hasil tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Ada cuaca yang tak dapat dipastikan, ada proses alami yang tidak bisa dipercepat. Doa menjadi pengakuan akan ketergantungan sekaligus kepercayaan.

McMinn (2015) juga menegaskan bahwa berkebun dan bertani merupakan disiplin spiritual. Melalui proses menanam dan menunggu, manusia belajar sabar, belajar bekerja sama dengan ritme alam, dan belajar menghormati keterbatasannya. Temuan di Pekurehua memperlihatkan integrasi yang nyata antara kerja dan iman: berkebun bukan hanya upaya ekonomi, tetapi bentuk pengabdian.

Dimensi ibadah ini semakin jelas dalam praktik syukur atas panen. Mengucap syukur sebelum makan, sebagaimana ditekankan Wirzba (2018), bukan ritual kosong, tetapi tindakan yang mengubah cara manusia memandang makanan. Syukur menggeser sikap dari merasa berhak menjadi menerima dengan rendah hati. Makanan dipahami sebagai pemberian, bukan sekadar hasil usaha pribadi.

Selain relasi vertikal dengan Tuhan, ibadah dalam konteks Pekurehua juga memiliki dimensi horizontal yang kuat. Tradisi makan bersama, seperti yang dicatat oleh Rauf et al.



(2025), menunjukkan bahwa makanan menjadi ruang pembentukan solidaritas. Dalam perspektif Twiss (2019), praktik makan bersama membentuk identitas kolektif dan memperkuat batas-batas komunitas. Melalui meja makan, “kita” dibangun dan dipelihara.

Karena itu, ibadah dalam komunitas Pekurehua bukan peristiwa yang terbatas pada ruang gereja. Ia menjelma dalam ritme agraris kehidupan: dalam kerja atas tanah, dalam doa syukur, dan dalam kebersamaan saat makan. Iman tidak dilepaskan dari tubuh dan tanah, melainkan dijalani melalui keduanya.

Pergeseran Makna Makanan dalam Konteks Modernitas

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan cara memaknai makanan, terutama di kalangan generasi muda. Jika generasi tua melihat makanan sebagai hasil relasi panjang dengan tanah dan Tuhan, generasi muda semakin akrab dengan logika kecepatan dan ketersediaan instan. Makanan hadir sebagai barang yang dapat dibeli kapan saja, tanpa harus terlibat dalam proses panjang produksi.

Wirzba (2022) menyebut kondisi ini sebagai krisis relasional modernitas. Ketika manusia tidak lagi terhubung dengan sumber pangannya, ia kehilangan kesadaran akan ketergantungannya pada ciptaan. Makanan berubah menjadi komoditas anonim yang terpisah dari tanah, kerja, dan komunitas.

Twiss (2019) menunjukkan bahwa perubahan dalam pola makan sering kali diikuti perubahan dalam pembentukan identitas sosial. Ketika praktik makan bersama berkurang dan digantikan oleh pola konsumsi individual, struktur solidaritas pun perlahan bergeser. Makanan yang dahulu membangun “kita” dapat berubah menjadi pengalaman yang semakin privat.

Namun demikian, analisis ini tidak boleh jatuh pada penolakan total terhadap modernitas. Perubahan sosial juga membawa peluang pendidikan, mobilitas, dan akses ekonomi yang lebih luas. Tantangannya bukan kembali ke masa lalu secara romantis, melainkan menemukan cara baru untuk menjaga kesadaran sakral dalam konteks yang berubah.

Iwamony (2025) mengingatkan bahwa selama manusia masih makan dan mengakui makanan sebagai anugerah, ruang teologis tetap terbuka. Bahkan ketika makanan dibeli di pasar, ia tetap dapat menjadi tempat perjumpaan dengan Tuhan jika disertai kesadaran syukur dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pergeseran makna makanan di Pekurehua bukan akhir dari spiritualitas agraris, melainkan titik refleksi. Ia menantang komunitas untuk menafsir ulang relasi antara tanah, kerja, dan iman dalam konteks baru. Sakralitas tidak harus hilang; ia dapat dibentuk kembali melalui praktik yang sadar, meski dalam bentuk yang berbeda dari masa lalu.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dalam komunitas Pekurehua, makan bukan sekadar tindakan biologis, melainkan ibadah yang mengintegrasikan sakralitas, solidaritas, dan relasi dengan Tuhan, tanah, dan sesama. Melalui praktik-praktik adat, tarian Dondi, makan bersama, serta regulasi terhadap pemborosan pangan, masyarakat menegaskan bahwa setiap makanan merupakan hasil kerja, anugerah, dan tanggung jawab kolektif. Sakralitas makanan



hadir dalam keseharian, membumikan iman melalui kerja, doa, dan penghormatan terhadap proses produksi serta hubungan sosial-komunal.

Namun, temuan juga menunjukkan adanya pergeseran makna di kalangan generasi muda, yang semakin terhubung dengan logika ketersediaan instan dan konsumerisme modern. Pergeseran ini menimbulkan jarak relasional dengan tanah, komunitas, dan dimensi spiritual makanan. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran akan makanan sebagai ibadah tetap dapat dipertahankan dan direkonstruksi melalui refleksi teologis yang kontekstual, praktik syukur, dan pendidikan nilai, sehingga spiritualitas pangan dapat terus hidup meski dalam konteks modernitas yang berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, N. P., & Handoyono, M. A. (2024). Kajian tentang *food loss* dan *food waste*: Kondisi, dampak, dan solusinya. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 6(2), 82–89. <https://ejournal.wiraraja.ac.id/index.php/JFTA/article/view/4014>
- Iwamony, Rachel (2025). *Teologi Makan-Minum: Kerja Sama Allah dan Manusia Merawat Hidup*. BPK Gunung Mulia.
- Jayadevan, CM. (2022). Impacts of food wastage on economic growth. *World Food Policy*, 8(1), 118–125. <https://doi.org/10.1002/wfp2.12038>
- McMinn, L. G. (2015). *To the Table: A Spirituality of Food, Farming, and Community*. Brazos Press.
- Michopoulou, E., & Jauniškis, P. (2020). Exploring the relationship between food and spirituality: A literature review. *International Journal of Hospitality Management*, 87, 102494. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102494>
- Piras, S., Pancotto, F., Righi, S., Vittuari, M., & Setti, M. (2021). Community social capital and status: The social dilemma of food waste. *Ecological Economics*, 183, 106954. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.106954>
- Sarangi, P., Pal, P., Singh, A., Sahoo, U., & Prus, P. (2024). Food Waste to Food Security: Transition from Bioresources to Sustainability. *Resources*. <https://doi.org/10.3390/resources13120164>.
- Soma, T. (2017). Gifting, ridding and the “everyday mundane”: The role of class and privilege in food waste generation in Indonesia. *Local Environment*, 22(12), 1444-1460. <https://doi.org/10.1080/13549839.2017.1357689>
- Soma, T. (2018). (Re)framing the Food Waste Narrative: Infrastructures of Urban Food Consumption and Waste in Indonesia. *Indonesia*, 105, 173 - 190. <https://doi.org/10.1353/ind.2018.0007>.
- Raman, V. V. (2014). Food: Its many aspects in science, religion, and culture. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 49(4), 958–976. <https://doi.org/10.1111/zygo.12137>



- Rauf, R. A., Malik, S. R., Damayanti, L., Rahman, A., Salingkat, C. A., Sultan, H., & Erny, E. (2025). Eating Habits of the To Pekurehua and Javanese Tribes in Central Sulawesi: A Cultural Perspective. *Journal of Health and Nutrition Research*, 4(3), 1312-1321. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v4i3.713>
- Twiss, C. Katheryn (2019). *The archaeology of food: identity, politics, and ideology in the prehistoric and historic past*. Cambridge University Press.
- Van Wieren, G. (2018). *Food, farming and religion: emerging ethical perspectives*. Routledge.
- Wirzba, Norman. (2022). *Agrarian Spirit: Cultivating Faith, Community, And The Land*. University of Notre Dame Press.
- Wirzba, Norman. (2018). *Food and faith: A theology of eating*. Cambridge University Press.
- Yoreh, T., & Scharper, S. B. (2020). *Food waste, religion, and spirituality: Jewish, Christian, and Muslim approaches*. In C. Reynolds, T. Soma, C. Spring, & J. Lazell (Eds.), *Routledge handbook of food waste* (pp. 53–67). Routledge.